

Dinamika Peradaban Islam Pada Masa Tiga Dinasti Besar

MUH. IILHAM, KHAERUNNISA WAHID

Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia

Email: milhamnew@gmail.com. nisahenong@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the main problems of the Ottoman Empire, the Safavid Empire of Persia, the Mughal Empire of India. The problems studied are: How is the history of the Ottoman Empire, the history of the Safavid Empire of Persia, the history of the Mughal Empire of India. The research method used is qualitative research with library study data collection techniques. The data sources used are by reviewing, searching, and collecting information from several library sources as references, namely journals, articles, papers, and websites, which are related to this discussion. The results of this discussion explain that the peak of the glory of the Ottoman Empire in expanding the expansion area was the power of Sultan Sulaiman I (1520-1566), who was popularly known as Sulaiman the Great and Sulaiman Al-Qanun. The Period of Progress During the Safavid Empire's rule in Persia (Iran) in the 16th and 17th centuries AD, the period of progress was only found in the reign of two Sultans, namely Ismail I (1501-1524 AD), its glory during the reign of Sultan Syah Abbas I (1558-1622 AD). The peak of its glory was found in Sultan Mahmud Al-Ghaznawi who led the conquest of India at the end of the 9th century and succeeded in controlling all of India and ruled there until 1186 AD.

Keywords: Dynamics; Dynasty; Islamic Civilization

PENDAHULUAN

Kemunculan tiga kerajaan Islam yaitu Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi serta Persia dan Kerajaan Mughal juga India sudah banyak menaruh donasi bagi perkembangan peradaban Islam. Kerajaan Usmani meraih masa kejayaannya dibawah kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M) serta Kerajaan Safawi, Syah Abbas I membawa kerajaan mencapai dan meraih kemajuan dalam 40 tahun periode pemerintahannya pada tahun 1588-1628 M. Dan pada Kerajaan Mughal meraih masa keemasan dibawah Sultan Akbar (1542-1605 M). Seperti takdir yang sudah Allah tentukan pada setiap kejayaan tentu akan berganti menggunakan kemunduran bahkan sebuah kehancuran.

Demikian juga dengan yang terjadi dalam ketiga kerajaan tadi. Setelah

pemerintahan yang gilang gemilang pada bawah kepemimpinan tiga raja itu, masing-masing kerajaan tersebut mengalami fase kemunduran. Namun, penyebab kemunduran tadi berlangsung menggunakan kecepatan yang berbeda-beda. Kemunduran-kemunduran inilah yang akan dibahas dalam artikel ini. Lantaran pengaruhnya sangat besar terhadap kelangsungan peradaban Islam secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Sumber data yang digunakan dengan menggunakan cara menelaah, mencari, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi yaitu jurnal, artikel, makalah, dan *website*, yang berhubungan dengan pembahasan ini. Pada bagian ini penulis mengurai secara jelas dan singkat tentang metode yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

PEMBAHASAN

A. Kerajaan Turki Usmani

Daulah Turki Usmani merupakan satu-satunya daulah dari sekian banyak Daulah yang terdapat pada Islam yang berhasil menaklukkan Konstantinopel walaupun telah banyak Daulah yang berusaha menaklukkan sebelumnya.¹

Memang setiap Daulah Islam memiliki peranan yang beraneka pada sumbangan yang mereka berikan pada global Islam, apabila Daulah Umayyah Syria berhasil menaruh daerah teritorial yang sangat luas pada global Islam, mulai menurut Persia, Indus di bagian timur hingga ke Afrika, Eropa Barat di bagian barat sebagai akibatnya mereka diklaim negara Adi Kuasa saat itu. Maka Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah II di Cordova, Daulah Fatimiyah dan

¹ Prayogi, Arditya, Devy Arisandi, and Pratomo Cahyo Kurniawan. 'Peradaban dan Pemikiran Islam di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis.' *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2.1 (2023), 5.

Daulah Mamalik di Mesir mereka berlomba untuk memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban sebagai akibatnya mereka berhasil menaruh sumbangan pada global Islam di bidang kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Selanjutnya Turki Usmani kembali menyumbangkan daerah yang relatif luas bagi global Islam, mereka berhasil melakukan perluasan Islam ke Eropa Timur. Bahkan mereka merupakan satu-satunya yang berhasil menaklukkan Konstantinopel sebagai mahkota Kerajaan Romawi oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (Sang Penakluk) pada tahun 1453 M. Maka dikuasainya Konstantinopel itu, pintu perluasan ke Eropa semakin sukses dan terbuka.

Puncak kejayaan Turki Usmani memperluas daerah perluasan merupakan kekuasaan Sultan Sulaiman I (1520-1566), yang populer menggunakan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanun. Di bawah pemerintahannya daerah kekuasaan Turki Usmani meliputi; Afrika Utara, Mesir, Hijaz, Irak, Armenia, Asia Kecil, Balkan, Yunani, Bosnia, Bulgaria, Hongaria, Rumania hingga ke batas sungai Danube; menggunakan tiga lautan, yaitu Laut Merah, Laut Tengah dan Laut Hitam. Itulah citra luasnya daerah kekuasaan Turki Usmani yang dimulai dari Asia, Afrika hingga ke Eropa Timur, perbatasan menggunakan tiga samudera yang sudah mereka sumbangkan ke global Islam, sebagai akibatnya Turki Usmani merupakan Daulah yg paling akbar dan yang paling usang berdiri dibanding Daulah-Daulah Islam lainnya.

1. Masa Kejayaan

Masa puncak kejayaan Turki Usmani terdapat 3 orang Sultan, yaitu: Sultan Muhammad II (1451-1484 M) bergelar “Al-Fatih” Sang Penakluk”. Dia bisa mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel yang telah direncanakan dulu oleh Sultan Bayazid. anaknya Sultan Salim I (1512-1520 M) Sultan Sulaiman I Al- Qanun (1520-1566) M.

2. Masa Kemunduran

Masa kemunduran Turki Usmani dimulai krisis suksesi sepeninggal Sultan Sulaiman pada 1566 M. hingga sebelum Turki sebagai Republik 1923 M. Pada masa Mustafa Kamal At-Taturk, tercatat 27 Sultan lagi yang dapat diandalkan. Banyak faktor yang mengakibatkan kehancuran Turki Usmani ini, diantaranya;

Daerah kekuasaannya yang luas, rumit menyusun administrasi negara, sebagai akibatnya administrasi negara Turki Usmani tidak beres, ada interim penguasanya sangat berambisi memperluas daerah, ikut perang terus menerus, akibatnya tidak dapat lagi mengurus administrasi negara. Faktor kedua, heterogenitas penduduk, menguasai daerah yang luas, tentu pula mengurus penduduk yang majemuk etnis, kepercayaan juga istinorma istiadat; Asia, Afrika, Eropa. Untuk mengurus penduduk yang beragam pada wilayah yang luas mesti menggunakan organisasi pemerintahan yang teratur, tanpa didukung oleh administrasi yang baik, maka pemerintah menanggung beban yang berat, disinilah kekacauan itu muncul. Faktor ketiga, kelemahan para penguasa, sepeninggal Sulaiman, Turki Usmani diperintah oleh Sultan- Sultan yang lemah yang tidak bisa mengatur pemerintahan negara, akibatnya pemerintahan menjadi kacau. Kekacauan itu dibiarkan terus dan tidak pernah diatasi secara sempurna, maka kekacauan semakin parah hingga jatuh sakit di Eropa dan tidak ada yang dapat lagi menyembuhkannya.

B. Kerajaan Safawiya Persia

1. Masa Kejayaan

Daulah safawiyah (1501-1736 M), sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, Iran. Tarekat ini diberi nama tarekat Safawiyah didirikan hampir bersamaan dengan Daulah Turki Usmani di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M).²

Pengikut tarekat ini sangat teguh memegang ajaran kepercayaan. Pada mulanya gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan memerangi orang yang ingkar dan orang yang mereka sebut ahlul bid'ah. Keberadaan tarekat ini semakin krusial sehabis berubah menurut tarekat kecil yg bersifat lokal sebagai gerakan keagamaan yang akbar adalah di Persia, Syria dan Anatolia. Di wilayah luar Ardabil, Saf al-Din menempatkan wakilnya yang memimpin muridnya yang diberi gelar "kalifah".

Dalam rentang waktu yang tidak terlalu kacau anak didik tarekat ini berubah

² Usmani, A. Kerajaan. 'ISLAM PADA TIGA KERAJAAN BESAR.' *PERADABAN*, 116

menjadi tentara-tentara yang teratur, fanatik terhadap mazhab Syi'ah dan menentang setiap orang yang tidak bermazhab Syi'ah. Gerakan Safawiyah selanjutnya bertambah luas dan berkembang, mulanya hanya gerakan keagamaan saja berkembang dan bertambah sebagai gerakan politik.

Di bawah pimpinan Ismail, pada tahun 1501 M pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK. Koyunlu di Sharur dekat Nakhchivan. Pasukan ini terus berusaha memasuki dan menaklukkan Tabriz, maka kota AK Koyunlu berhasil merebut dan mendudukinya. Di kota ini, dalam tahun 1501 M, Ismail memproklamkan berdirinya Daulah Safawiyah dan dirinya menjadi raja pertama menggunakan mahkotanya Tabriz.

Demikianlah sejarah lahirnya Daulah Safawiyah yang pada mulanya adalah suatu aliran yang bersifat keagamaan berfaham Syi'ah. Kemudian akhirnya menjadi Daulah akbar yang sangat berjasa pada memajukan peradaban Islam, walaupun tidak bisa menyamai Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiah di Mesir pada masa jayanya ketiga Kerajaan tersebut.

Masa Kemajuan Selama Daulah Safawiyah berkuasa di Persia (Iran) pada abad ke-16 dan ke-17 M, masa kemajuannya hanya terdapat pada kekuasaan dua Sultan, yaitu: Ismail I (1501- 1524 M), kejayaannya dalam masa Sultan Syah Abbas I (1558-1622 M).

2. Masa Kemunduran

Sepeninggal Abbas I Daulah Safawiyah berturut-turut diperintah oleh enam Sultan yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667- 1694 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M dan Abbas III (1732- 1736 M).

Pada masa Sultan-Sultan itu Daulah Safawiyah mengalami kemunduran yang membawa pada kehancurannya, misalnya Safi Mirza (1628-1642 M), merupakan pemimpin yang lemah dan sangat kejam pada pembesar- pembesar kerajaan, sebagai akibatnya pemerintahannya menurun secara drastis. Kota Kandahar (kini termasuk daerah Afghanistan) tanggal berdasarkan kekuasaan Daulah Safawiyah direbut oleh Daulah Mughal yang saat itu dipimpin oleh Sultan Syah Jehan tidak

bisa dipertahankannya.

Sementara itu Abbas II (1642-1667 M) merupakan Sultan yang senang minum-minum keras sebagai akibatnya jatuh sakit dan meninggal dunia, Sulaiman juga seorang pemabuk dan bertindak kejam pada para pembesar Daulahnya yang dicurigainya. Lain halnya dengan Husein, pengganti Sulaiman, dia seseorang yang alim, namun menaruh kekuasaan yang besar dan lebih banyak didominasi para ulama Syi'ah yang tak jarang memaksakan paham Syi'ah pada para penduduk yang beraliran Sunni, sebagai akibatnya ada kemarahan golongan Sunni Afghanistan, mereka berontak dan berhasil mengakhiri kekuasaan Daulah Safawiyah.

Salah seseorang putera Husein, bernama Tahmasp II menggunakan dukungan penuh kepada suku Qazar dan Rusia memproklamirkan dirinya menjadi raja yang absah dan berkuasa di Persia menggunakan sentra ssekeusaannya di kota Astarabad. Tahmasp II bekerja sama menggunakan Nadir Khan berdasarkan suku Afshar untuk memerangi dan mengusir bangsa Afghan yang menduduki Isfahan. Maka pada tahun 1729 M pasukan Nadir Khan memerangi dan dapat mengalahkan raja Asyraf yang berkuasa di Isfahan dan Asyraf sendiri terbunuh pada peperangan. Dengan demikian, Daulah Safawiyah berkuasa kembali di Persia. Akan tetapi, 3 tahun lalu Sultan Tahmasp II dipecat oleh Nadir Khan, tepatnya dalam bulan Agustus 1732 M, dan digantikan oleh Abbas III (anak Tahmasp II) yg saat itu masih sangat kecil. Selanjutnya empat tahun setelah itu, tepatnya setelah 8 Maret 1736 M Nadir Khan mengangkat dirinya menjadi Sultan menggantikan Abbas III. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Daulah Safawiyah di Persia.

Di antara faktor-faktor kemunduran Daulah Safawiyah ini merupakan permasalahan yang terus menerus berkepanjangan dengan Turki Usmani. Bagi Turki Usmani berdirinya Daulah Safawiyah yang beraliran Syi'ah sebagai ancaman langsung terhadap daerah kekuasaannya, akibatnya harus diperangnya. Konflik antara keduanya boleh dibilang tidak pernah padam, kecuali dulu Sultan Abbas I pernah mengadakan perjanjian perdamaian dengan Turki Usmani, setelah itu permasalahan kembali.

Faktor berikutnya, karena lemahnya Sultan yang diangkat maka akibatnya mereka tidak bisa mempertahankan kekuasaan yang diwarisinya, apalagi memperluas, kebalikannya yang terjadi merupakan pertarungan internal memperebutkan kekuasaan di kalangan keluarga istana, dan tidak didukung pasukan tentara karena pasukan Ghullam yang dibuat Sultan Abbas I tidak mempunyai semangat perang yang tinggi.

C. Kerajaan Mughal India

1. Masa Kejayaan

Daulah Mughal (1526-1858 M) ini berdiri di anak benua India, seperempat abad setelah berdirinya Daulah Safawiyah (1501- M) di Iran, sementara itu Daulah Turki Usmani telah dua abad sebelumnya (1300-1918 M). Oleh karena itu, diantara tiga kerajaan besar pada periode pertengahan, Daulah Mughal inilah yang paling muda. Namun jauh sebelum ini, perluasan Islam ke India telah dilakukan dalam masa Daulah Umayyah di Syria.

Sedangkan Al-karakhi, Syafi'iyah, dan Hanabilah berkata bahwa i'arah atau ariyah merupakan kebolehan mengambil manfaat dari barang yang dipinjamkan pada peminjam. Dengan demikian menurut kelompok kedua ini ariyah itu adalah akad ibadah.

Ketika itu Hajjaj ibn Yusuf panglima perang Daulah Umayyah mengirim pasukan perluasan ke India di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim dan Qutaibah ibn Muslim beserta 6.000 tentara. Mereka sudah berhasil menguasai India bagian barat, yaitu (sekarang Pakistan), Bukhara, Kandahar, Samarkhan, dan Sind. Akan tetapi India belum bisa dikuasai pada perluasan yang pertama ini.

Ekspansi kedua dilakukan Daulah Ghaznawiyah suatu Daulah yang didirikan oleh Alp Takim pada tahun 962 M, beliau beserta pengikutnya berbangsa Turki kembali ke

Gahaznah (Kabul) sekarang, di daerah Afganistan, mendirikan Kerajaan Gahznah dan mengakibatkan Ghaznah menjadi ibu kota kerajaan mereka. Puncak kejayaannya terdapat pada Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang memimpin penaklukan ke India di penghujung abad ke-9 yang berhasil

menguasai seluruh India dan berkuasa di sana sampai tahun 1186 M.

Peperangan yang dilakukan Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India dilengkapi dengan 12.000 tentara berkuda, 30.000 tentara berjalan kaki, 300 tentara bergajah. Dalam sejarah tercatat bahwa beliau menaklukkan India sebanyak 7 kali peperangan. Dialah orang yang pertama kali mencapai daerah India yang begitu luas sepanjang sejarah Islam dan sudah meninggalkan jejak yang paling kokoh di India.

Misi Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India merupakan untuk menghancurkan berhala-berhala yang terdapat di sana. Ketika itu beliau ditawari uang dengan jumlah besar supaya tidak menghancurkan berhala-berhala mereka, tawaran itu ditolaknya. Maka berhala (Pagoda) besar di Somuath dihancurkannya dan setelah itu dia pergi membawa harta rampasan yang banyak. Ia terus melakukan peperangan setiap tahun ke daerah-daerah yang populer terdapat penyembahan berhala. Perlu dicatat, bahwa dia tidak pernah melakukan penghilangan nyawa massal, setiap kali melakukan peperangan, namun dia hanya relatif bangga menggunakan panggilan “Penghancur Berhala”. Sebagai citra betapa besarnya “Berhala Pagoda” yang dihancurkannya di Somuath tersebut, pagoda itu merupakan yang terbesar dan terindah masa itu. Untuk melayani pagoda itu saja dikerahkan 2.000 orang Brahmin sebagai pekerja.

Di belakang hari berdirilah Daulah Mughal di India, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur, seorang penguasa Ferghana (1482-1530), salah satu cucu Timur Lank dan menjadikan Delhi menjadi ibu kotanya. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana, akhirnya Babur mewarisi wilayah Ferghana menurut ayahnya, waktu itu dia masih berusia 11 tahun.

2. Masa Kemunduran

Namun sesudah Aurangzeb (1707 M). Kekuasaan pemerintahan Daulah Mughal diduduki oleh Sultan-Sultan yang lemah. Sementara itu pada pertengahan abad ke-18 Inggris telah menancapkan kukunya di India. Pada tahun 1761 M, dia telah menguasai sebagian daerah yang dulu dikuasai Daulah Mughal.

Pada tahun 1803 M Delhi dikuasai oleh Inggris dan penguasa Mughal dan masyarakat yang berada di bawah tekanan Inggris. Karena masyarakat merasa

ditekan, maka mereka baik yang beragama Hindu atau Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta pada Bahadur Syah sebagai lambang perlawanan dalam rangka mengembalikan kekuasaan Daulah Mughal di India. Dengan demikian, pada tahun 1857 M, terjadilah perlawanan masyarakat India terhadap penjajahan Inggris namun dia bisa dikalahkan Inggris karena Inggris menerima bantuandari beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim.

Pada tahun 1858 M, Inggris menjatuhkan sanksi yang kejam terhadap para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, tempat tinggal, tempat ibadah, dihancurkan dan Bahadur II, Sultan terakhir Daulah Mughal diusir, Inggris menurut istananya. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Daulah Mughal pada daratan India dan yang tinggal di sana merupakan umat Islam yang mesti mempertahankan keberadaan mereka.

SIMPULAN

Tiga kerajaan Islam krusial diciptakan pada akhir abad 15 dan awal abad 16. Kerajaan Usmani pada Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia. Tiga Kerajaan krusial tadi tampak lebih memusatkan pandangan mereka dalam tradisi demokratis Islam, dan membentuk imperium absolute. Hampir setiap segi kehidupan umum dijalankan menggunakan ketepatan sistematis, birokratis dan banyak sekali kerajaan mengembangkan sebuah administrasi yang rumit.

Ketiga kerajaan besar ini seperti: membangkitkan kembali kejayaan Islam setelah runtuhnya Bani Abbasiyah. Namun, kemajuan yang dicapai pada masa tiga kerajaan besar ini tidak sinkron menggunakan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam. Kemajuan pada masa klasik jauh lebih kompleks. Di bidang intelektual, kemajuan pada zaman klasik. Dalam bidang ilmu keagamaan, umat Islam telah mulai bertaklid pada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Kalau pun terdapat mujtahid, maka ijthihad yang dilakukan merupakan ijthihad fi al-mazhab, yaitu ijthihad yang masih berada pada batas-batas mazhab tertentu. Tidak lagi ijthihad mutlak, output pemikiran bebas yang mandiri. Filsafat dipercaya bid'ah. Kalau pada masa klasik, umat Islam maju di bidang politik,

peradaban, dan kebudayaan, misalnya di bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, pada masa tiga kerajaan besar kemajuan di bidang filsafat kecuali sedikit berkembang pada kerajaan Safawi Persia dan ilmu pengetahuan generik tidak dihasilkan lagi. Kemajuan yang bisa dibanggakan pada masa ini hanya di bidang politik, kemiliteran, dan kesenian, terutama arsitektur.

Tiga kerajaan Islam krusial diciptakan pada akhir abad 15 dan awal abad 16. Kerajaan Usmani pada Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Safawi di Persia. Tiga Kerajaan krusial tadi tampak lebih memusatkan pandangan mereka dalam tradisi demokratis Islam, dan membentuk imperium absolute. Hampir setiap segi kehidupan umum dijalankan menggunakan ketepatan sistematis, birokratis dan banyak sekali kerajaan mengembangkan sebuah administrasi yang rumit.

Ketiga kerajaan besar ini seperti: membangkitkan kembali kejayaan Islam setelah runtuhnya Bani Abbasiyah. Namun, kemajuan yang dicapai pada masa tiga kerajaan besar ini tidak sinkron menggunakan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam. Kemajuan pada masa klasik jauh lebih kompleks. Di bidang intelektual, kemajuan pada zaman klasik. Dalam bidang ilmu keagamaan, umat Islam telah mulai bertaklid pada imam-imam besar yang lahir pada masa klasik Islam. Kalau pun terdapat mujtahid, maka ijtihad yang dilakukan merupakan ijtihad fi al-mazhab, yaitu ijtihad yang masih berada pada batas-batas mazhab tertentu. Tidak lagi ijtihad mutlak, output pemikiran bebas yang mandiri. Filsafat dipercaya bid'ah. Kalau pada masa klasik, umat Islam maju di bidang politik, peradaban, dan kebudayaan, misalnya di bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, pada masa tiga kerajaan besar kemajuan di bidang filsafat kecuali sedikit berkembang pada kerajaan Safawi Persia dan ilmu pengetahuan generik tidak dihasilkan lagi. Kemajuan yang bisa dibanggakan pada masa ini hanya di bidang politik, kemiliteran, dan kesenian, terutama arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzan, Elda Harits, and Agus Mahfudin Setiawan. "Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M)." *El Tarikh* 3.1, 2022.
- Prayogi, Arditya, Devy Arisandi, and Pratomo Cahyo Kurniawan. "Peradaban dan Pemikiran Islam di Masa Tiga Kerajaan Besar Islam: Suatu Telaah Historis." *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam* 2.1 2023.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Adam, Adiyana, and Syamsan Syukur. "Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an)." *Al-Tadabbur* 8.1 ,2022.
- Supriyadi, Anggi. "Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional." *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 5.1 2024.